

**HUBUNGAN AKSEPTABILITAS DENGAN PEMANFAATAN PUSAT
INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
(PIK-KRR) PADA SISWA KELAS X DI SMA N 2 WATES KULON PROGO
YOGYAKARTA TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

**NUR DWI ROCHMIYATI
201310104349**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D1V
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

**HUBUNGAN AKSEPTABILITAS DENGAN PEMANFAATAN PUSAT
INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
(PIK-KRR) PADA SISWA KELAS X DI SMA N 2 WATES KULON PROGO
YOGYAKARTA TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains Terapan
Pada Program DIV Bidan Pendidik
STIKES 'Aisyiah Yogyakarta



Disusun Oleh :

**NUR DWI ROCHMIYATI
201310104349**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D1V
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN AKSEPTABILITAS DENGAN PEMANFAATAN PUSAT
INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
(PIK-KRR) PADA SISWA KELAS X DI SMA N 2 WATES KULON PROGO
YOGYAKARTA TAHUN 2014**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

**NUR DWI ROCHMIYATI
201310104349**

Telah disetujui oleh pembimbing

Pada tanggal :
18 Juli 2014

Oleh :

Dosen Pembimbing :



Herlin Fitriani Kurniawati, S.Si.T.,M.Kes.

**HUBUNGAN AKSEPTABILITAS DENGAN PEMANFAATAN PUSAT
INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
(PIK-KRR) PADA SISWA KELAS X DI SMA N 2 WATES KULON PROGO
YOGYAKARTA TAHUN 2014¹**

Nur Dwi Rochmiyati², Herlin Fitriani Kurniawati³

INTISARI

Tujuan dalam penelitian ini adalah diketahui hubungan akseptabilitas dengan pemanfaatan PIK-KRR pada siswa kelas X di SMA N 2 Wates tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode *Survey Analitik* dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah 109 responden. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data menggunakan *Kendall Tau*. Hasil uji *Kendall Tau* ada hubungan antara akseptabilitas dengan pemanfaatan PIK-KRR pada siswa kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo tahun 2014 dengan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,025 ($p < 0,05$).

Kata Kunci : Akseptabilitas, Pemanfaatan PIK-KRR, Remaja
Kepustakaan : 17 buku (1996-2012), 24 jurnal
Jumlah Halaman : xv, 98 halaman, 2 gambar, 9 tabel, 16 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Diploma IV Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**CORRELATION BETWEEN ACCEPTABILITY WITH UTILIZATION OF
INFORMATION AND COUNSELING CENTER OF YOUTH
REPRODUCTIVE HEALTH (PIK-KRR) IN X GRADUATE
STUDENTS AT SMA N 2 WATES KULON PROGO
YOGYAKARTA 2014¹**

Nur Dwi Rochmiyati², Herlin Fitriani Kurniawati³

ABSTRACT

The purpose of this research is known relationship with the acceptability of the use of PIK-KRR in class X in SMA N 2 Wates 2014. Study using *Analytical survey time cross sectional* approach. The sampling technique used was *simple random sampling* with 109 respondents. Data were collected by questionnaire. Data analysis using the *Kendall Tau*. Results of *Kendall Tau* test is no relationship between the acceptability of the use of PIK-KRR in class X in SMA N 2 Wates Kulon Progo 2014 with a significance value p-value of 0.025 ($p < 0.05$).

Keywords : acceptability, utilization of PIK-KRR, youth reproductive
Bibliography : 17 books (1996-2012), 24 journals
Number of Pages : xv, 98 pages, 2 images, 9 tables, 16 attachments

¹Title of Research

²Students of Midwife Educator DIV College of Health Sciences 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecture of College of Health Sciences 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan reproduksi dibutuhkan oleh remaja untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual dan salah satu akibat dari ketidaktahuan remaja tentang informasi kesehatan reproduksi (Purwatiningsih, 2009). Pemerintah Indonesia telah mengembangkan program kesehatan reproduksi remaja. Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) merupakan penjabaran dari Misi Keluarga Berencana Nasional, yaitu mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sejak dini dalam rangka menciptakan keluarga berkualitas pada tahun 2015. Salah satu bentuk dari program kesehatan reproduksi remaja adalah pembentukan Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Tujuan dari Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kehidupan reproduksi yang sehat (BKKBN, 2008).

Berdasarkan hasil laporan dari BKKBN pusat jumlah tenaga pengelola PIK-KRR sampai tahun 2007 yang sudah terlatih adalah sebanyak 34.726 orang, termasuk didalamnya Pendidik Sebaya, sementara dari jumlah PIK-KRR yang sudah terbentuk diseluruh Indonesia adalah sebanyak 2.773 PIK-KRR yang didirikan di sekolah-sekolah sebanyak 55%, di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) 15% dan 35% yang didirikan di Karang Taruna (Siswanto, 2008). Afrima (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan dari siswa yang menerima (*acceptable*) terhadap PIK-KRR dan mempunyai sikap positif terhadap kesehatan reproduksi akan meningkatkan pemanfaatan PIK-KRR sebanyak 1,4 kali dibandingkan siswa yang tidak menerima PIK-KRR.

Hasil dari penelitian tentang kebutuhan akan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, pada umumnya remaja menyatakan sangat membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi yaitu sebesar 94,55% dari jumlah seluruh responden 2.479 orang, namun hanya sedikit responden yang menyatakan pernah menggunakan pusat pelayanan remaja yaitu 23,42% (PKBI, 2001).

Fungsi PIK-KRR dikalangan remaja didapatkan bahwa pemaparan fungsi PIK-KRR masih rendah, sekitar 63,9% remaja SMA tidak mengenal dan tidak memanfaatkan PIK-KRR. Serta keterlibatan remaja terhadap PIK-KRR masih kurang sekitar 71,8% remaja tidak mengikuti kegiatan PIK-KRR, bahkan fungsi edukasi informasi seksual cenderung didapat siswa melalui audio visual sebanyak 75,3% remaja dari 20.000 responden (Leili, 2011). Program PIK-KRR di Daerah Istimewa Yogyakarta disekolah umum/agama sebanyak 50 sekolah. Diantaranya 13 sekolah di Kabupaten Kulon Progo, 13 sekolah di Kabupaten Bantul, 23 di Kabupaten Sleman, 1 sekolah di Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Gunung Kidul tidak memiliki program tersebut (BKKBN, 2009). Salah satu sekolah di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki program tersebut adalah SMAN 2 Wates yang merupakan PIK-Remaja terbaik di Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Dan peneliti membagikan kuesioner yang diisi oleh responden dan dikumpulkan pada waktu yang sama juga.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X di SMA N 2 Wates tahun ajaran 2014 – 2015 sebanyak 150 siswa/siswi yang terbagi dalam 5 kelas. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, pengambilan sampel yang akan digunakan dengan cara *simple random sampling* yang dilakukan secara acak, berjumlah 109 orang diambil dari populasi.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang akseptabilitas dengan pemanfaatan PIK-KRR. Kuesioner tersebut meliputi karakteristik responden, akseptabilitas dan pemanfaatan PIK-KRR. Kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan jenis pertanyaan yang di gunakan berupa kuesioner tertutup (*closed ended*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin pada Kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Karakteristik Responden		F	%
Umur	15 Tahun	29	26,6
	16 Tahun	67	61,5
	17 Tahun	10	9,2
	18 Tahun	3	2,8
Jenis kelamin	Perempuan	80	73,4
	Laki-laki	29	26,6
Total		109	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel. 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar berusia 16 tahun yaitu sebanyak 67 orang (61,5%) dan berusia 18 tahun sebanyak 3 orang (2,8%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 80 orang (73,4%) dan laki-laki sebanyak 29 orang (26,6%).

2. Akseptabilitas PIK-KRR

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Akseptabilitas PIK-KRR pada Siswa Kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

No	Akseptabilitas PIK-KRR	F	%
1	Kurang	26	23,9
2	Cukup	37	33,9
3	Baik	46	42,2
Total		109	100

Sumber : Data Primer 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa akseptabilitas sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 46 (42,2%) dan akseptabilitas kategori kurang sebanyak 26 (23,9%).

3. Pemanfaatan PIK-KRR

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Pemanfaatan PIK-KRR pada Siswa Kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

No	Pemanfaatan PIK-KRR	F	%
1	Kurang	21	19,3
2	Cukup	29	26,6
3	Baik	59	54,1
Total		109	100

Sumber : Data Primer 2014

Tabel diatas menunjukkan pemanfaatan PIK-KRR dengan kategori baik sebanyak 59 (54,1%) dan kategori kurang sebanyak 21 (19,3%).

4. Tabulasi Silang Umur dengan Akseptabilitas PIK-KRR

Tabel. 5 Distribusi Frekuensi Umur dengan akseptabilitas PIK-KRR pada Siswa Kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Umur	Akseptabilitas PIK-KRR						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	F	%	f	%	f	%
15 tahun	7	6,4	7	6,4	15	13,8	29	26,6
16 tahun	14	12,8	28	25,7	25	22,9	67	61,5
17 tahun	4	3,7	1	0,9	5	4,6	10	9,2
18 tahun	1	0,9	1	0,9	1	0,9	3	2,8
Total	26	23,9	37	33,9	46	42,2	109	100

Sumber : Data Primer 2014

Tabel. 5 menunjukkan bahwa responden berumur 16 tahun dengan akseptabilitas kategori cukup sebanyak 28 (25,7%) dan kategori kurang 14 (12,8%). Responden berumur 18 tahun dengan akseptabilitas kategori baik, cukup, dan kurang masing-masing 1 (0,9%).

5. Tabulasi silang jenis kelamin dengan dengan Akseptabilitas PIK-KRR

Tabel. 6 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dengan akseptabilitas PIK-KRR pada Siswa Kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Jenis Kelamin	Akseptabilitas PIK-KRR						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	F	%	f	%	f	%
Perempuan	19	17,4	27	24,8	34	31,2	80	73,4
Laki-laki	7	6,4	10	9,2	12	11,0	29	26,6
Total	26	23,9	37	33,9	46	42,2	109	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa perempuan dengan akseptabilitas kategori baik sebanyak 34 (31,2%) dan kategori kurang 19 (17,4%), sedangkan siswa laki-laki dengan akseptabilitas kategori baik 12 (11,0%) dan kategori kurang 7 (6,4%).

6. Tabulasi Silang Umur dengan Pemanfaatan PIK-KRR

Tabel. 7 Distribusi Frekuensi Umur dengan Pemanfaatan PIK-KRR pada Siswa Kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Umur	Pemanfaatan PIK-KRR						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
15 tahun	9	8,3	5	4,6	15	13,8	29	26,6
16 tahun	8	7,3	19	17,4	40	36,7	67	61,5
17 tahun	2	1,8	4	3,7	4	3,7	10	9,2
18 tahun	2	1,8	1	0,9	0	0	3	2,8
Total	21	19,3	29	26,6	59	54,1	109	100

Sumber : Data Primer 2014

Tabel. 7 menunjukkan bahwa responden berumur 16 tahun dengan pemanfaatan kategori baik sebanyak 40 (36,7%) dan kategori kurang 8 (7,3%). Responden berumur 18 tahun dengan pemanfaatan PIK-KRR kategori kurang 2 (1,8%) dan tidak ada kategori baik.

7. Tabulasi silang jenis kelamin dengan dengan Pemanfaatan PIK-KRR

Tabel. 8 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dengan Pemanfaatan PIK-KRR pada Siswa Kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Jenis Kelamin	Pemanfaatan PIK-KRR						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Perempuan	12	11,0	20	18,3	48	44,0	80	73,4
Laki-laki	9	8,3	9	8,3	11	10,1	29	26,6
Total	21	19,3	29	26,6	59	54,1	109	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa perempuan dengan pemanfaatan PIK-KRR kategori baik sebanyak 48 (44,0%) dan kategori kurang 12 (11,0%), sedangkan siswa laki-laki dengan pemanfaatan kategori baik 11 (10,1%), kategori kurang dan cukup masing-masing 9 (8,3%).

8. Tabulasi Silang Hubungan antara Akseptabilitas dengan Pemanfaatan PIK-KRR di SMA N 2 Wates Kulon Progo

Tabel. 9 Tabulasi Silang dan Hasil hipotesis Uji Statistic *Kendall Tau* Hubungan Antara Akseptabilitas dengan Pemanfaatan PIK-KRR pada Siswa Kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Akseptabilitas	Pemanfaatan PIK-KRR						Total	τ	P value	
	Kurang		Cukup		Baik					
	F	%	F	%	F	%				
Kurang	9	34,6	5	19,2	12	46,2	26	100	0,195	0,025
Cukup	7	18,9	13	35,1	17	45,9	37	100		
Baik	5	10,9	11	23,9	30	65,2	46	100		
Total	21	19,3	29	26,6	59	54,1	109	100		

Sumber : Data Primer 2014

Tabel. 9 menunjukkan bahwa akseptabilitas kategori baik sebanyak 46 (42,2%) dengan pemanfaatan PIK-KRR kategori baik sebanyak 30 (65,2%) dan pemanfaatan PIK-KRR kategori kurang sebanyak 5 (10,9%). Akseptabilitas dengan kategori kurang 26 (23,9%) dengan pemanfaatan PIK-KRR kategori baik 12 (46,2%) dan pemanfaatan PIK-KRR kategori kurang 9 (34,6%).

ANALISIS DATA

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara akseptabilitas dengan pemanfaatan PIK-KRR adalah uji analisis *Kendall Tau* didapatkan bahwa Hasil analisis pengujian hipotesis dengan Uji *kendall tau* diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,025 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara akseptabilitas dengan pemanfaatan PIK-KRR pada siswa kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta tahun 2014.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan di SMA N 2 Wates Kulon Progo diketahui sebagian besar siswa berumur 16 tahun sebanyak 67 (61,5%) dan berumur 18 tahun sebanyak 3 (2,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa remaja siswa/siswi SMA kelas X mayoritas berusia 16 tahun, hal ini merupakan remaja tengah yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dari hasil penelitian tentang akseptabilitas pada responden yang berusia 15 tahun sebanyak 15 (13,8%) akseptabilitasnya baik, 16 tahun sebanyak 28 (25,7%) akseptabilitasnya cukup dan pada usia 17 tahun sebanyak 5 (4,6%) akseptabilitasnya baik. Untuk hasil jawaban responden tentang pemanfaatan PIK-KRR diketahui responden yang berusia 15 tahun sebanyak 15 (13,8%) pemanfaatannya baik, 16 tahun sebanyak 40 (36,7%) pemanfaatannya baik, 17 tahun sebanyak 4 (3,7%) pemanfaatannya cukup dan 18 tahun sebanyak 2 (1,8%) pemanfaatannya kurang.

Pada responden laki-laki yang berusia 15 tahun sebanyak 5 (4,6%) akseptabilitasnya baik dan pada responden laki-laki yang berusia 17 tahun

sebanyak 2 (1,8%) akseptabilitasnya kurang. Sedangkan pada pemanfaatan terdapat responden laki-laki yang berusia 15 tahun sebanyak 5 (4,6%) pemanfaatannya baik dan pada responden laki-laki yang berusia 16 tahun sebanyak 5 (4,6%) pemanfaatannya kurang.

Pada responden perempuan yang berusia 15 tahun sebanyak 9 (8,3%) akseptabilitasnya baik dan pada responden perempuan yang berusia 16 tahun sebanyak 22 (19,3%) akseptabilitasnya cukup. Sedangkan pada pemanfaatan terdapat responden perempuan yang berusia 15 tahun sebanyak 8 (7,6%) pemanfaatannya baik dan pada responden perempuan yang berusia 16 tahun sebanyak 20 (19,3%) pemanfaatannya cukup.

Jadi, dapat diketahui dari hasil jawaban responden tentang akseptabilitas sesuai dengan karakteristik umur diketahui bahwa pada responden yang berusia 15 tahun sebanyak 14 (12,8%) akseptabilitasnya baik dan pada usia 16 tahun sebanyak 28 (25,7%) akseptabilitasnya cukup. Sedangkan pada pemanfaatan sesuai dengan karakteristik umur diketahui bahwa pada responden yang berusia 15 tahun sebanyak 13 (11,6%) akseptabilitasnya baik dan pada responden yang berusia 17 tahun sebanyak 4 (3,7%) akseptabilitasnya kurang.

2. Akseptabilitas

Hasil penelitian diperoleh akseptabilitas kategori baik 46 (42,2%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa akseptabilitas yang dimiliki responden sebagian besar baik, maka pemanfaatan pusat pelayanan kesehatan juga baik. Responden yang memiliki akseptabilitas baik artinya sangat mendukung adanya Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) pada remaja. Remaja yang memiliki akseptabilitas yang baik seperti berkonsultasi tentang masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi, tidak merasa malu dan takut untuk datang ke pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja (PIK-KRR).

Hasil penelitian tentang akseptabilitas diketahui sebanyak 54 (49,5%) merasa malu untuk datang ke PIK-KRR dan 48 (44,0%) merasa takut menjadi bahan ejekan teman atau orang lain yang dikenal apabila meminta pelayanan kesehatan reproduksi di sekolah. Sehingga 45 (41,3%) menginginkan ruangan untuk konsultasi sebaiknya dibuat tersendiri agar tidak didengar orang lain dan 46 (42,2%) setuju apabila petugas pemberi layanan adalah seorang guru tetapi 56 (51,4) setuju apabila pemberi pelayanan konsultasi adalah teman sebaya. Pada saat berkonsultasi 52 (47,7%) tidak ingin waktu dalam berkonsultasi dibatasi sehingga pelayanan dibuka pada saat jam belajar mengajar yaitu pukul 07.00-14.00 WIB dan ditambah setelah pulang sekolah sampai pukul 15.30 WIB.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian *Soved et al* (2006) bahwa akseptabilitasnya masih kurang, faktor yang menentukan kepuasan klien yang berhubungan dengan akseptabilitas yaitu 45% fasilitas lingkungan fisik yang memadai, 35% penerimaan informasi yang cukup terhadap fasilitas dan 20% privasi terhadap layanan kesehatan yang diberikan. Jadi, dari penelitian yang sekarang akseptabilitasnya baik dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh

Soved et al (2006) bahwa akseptabilita kurang dikarenakan beberapa faktor tersebut yang dapat menentukan kepuasan klien dalam memanfaatkan pusat pelayanan kesehatan. Dengan demikian upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan akseptabilitas adalah lingkungan sosial budaya harus mendukung, perhatian orang tua, meningkatkan pengetahuan dengan cara mengikuti seminar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Sehingga pelayanan kesehatan dapat bermanfaat agar siswa mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang benar dan tepat.

3. Pemanfaatan PIK-KRR

Hasil penelitian tentang pemanfaatan PIK-KRR diketahui sebanyak 49 (45,0%) pernah mengunjungi PIK-KRR di sekolah sedangkan 60 (55,0%) belum pernah mengunjungi PIK-KRR di sekolah. Padahal dari 109 responden diketahui 96 (88,1%) mengetahui tentang PIK-KRR di sekolah. Dari 49 (45,0%) yang pernah mengunjungi PIK-KRR di sekolah hanya ada 6 (4,7%) yang berkunjung ke PIK-KRR lebih dari 6 kali kunjungan yaitu dari 49 (45,0%) diketahui 36 (34,0%) mengunjungi PIK-KRR untuk berkonsultasi dengan anggota PIK-KRR terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi.

Dari hasil penelitian diketahui 91 (83,5%) pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari poster yang di tempel dan disebar oleh PIK-KRR, sedangkan dari 15 (13,8%) mendapatkan informasi tersebut dari petugas PIK-KRR langsung melalui konsultasi dan 50 (45,5%) mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari lembaga yang bekerja sama dengan PIK-KRR di sekolah dan 14 (12,8%) mendapatkan informasi melalui handphone.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afrima (2011) bahwa pemanfaatan PIK-KRR disekolah dari penelitian Afrima (2011) dan penelitian yang sekarang hasilnya pemanfaatannya masih kurang. Afrima (2011) menyebutkan bahwa pemanfaatan PIK-KRR kurang disebabkan oleh persepsi remaja terhadap petugas yang tidak senang dan cenderung mencari kesalahan remaja serta sikap penyedia layanan yang kurang diterima oleh remaja dan kebutuhan remaja yang rendah terhadap pelayanan kesehatan reproduksi. Sedangkan hasil dari penelitian yang sekarang tidak jauh beda dengan penelitian Afrima (2011) bahwa pemanfaatan kurang disebabkan karena kebutuhan remaja yang masih kurang akan pelayanan kesehatan reproduksi, faktor lingkungan, belum tersedianya waktu atau kesempatan untuk datang ke pusat pelayanan kesehatan reproduksi dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah.

Dari 109 responden diketahui bahwa hanya ada 15 (13,8%) yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan hanya ada 14 (12,8%) yang pernah mengikuti perlombaan yang diadakan oleh PIK-KRR di sekolahnya. Pada saat PIK-KRR mengadakan seminar/penyuluhan sebanyak 29 (26,6%) yang pernah membolos dalam kegiatan tersebut.

Untuk itu, yang diinginkan oleh siswa-siswi SMA N 2 Wates dalam kegiatan PIK-KRR di sekolah yaitu sebanyak 45 (41,3%) menginginkan untuk diadakan kegiatan seperti penyuluhan, bedah film, perlombaan yang menyangkut

dengan kegiatan PIK-KRR yang harus diadakan rutin setiap 1 bulan sekali. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik di sekolah maka 12 (11,5%) menginginkan lebih melibatkan siswa/siswi dan guru-guru dalam kegiatan setiap kegiatan yang diadakan oleh PIK-KRR, dan 32 (28,7%) mengatakan bahwa kegiatan PIK-KRR di kemas secara menarik agar peserta tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan PIK-KRR tersebut. Sehingga untuk kemajuan PIK-KRR di sekolah siswa/siswi sebanyak 34 (31,2%) menyarankan agar kegiatan ekstrakurikuler di sekolah lebih di tingkatkan dan apabila ada perlombaan baik di tingkat kabupaten maupun propinsi PIK-KRR SMA N 2 Wates harus selalu mengikuti perlombaan tersebut dengan sebelumnya harus dilakukan pelatihan-pelatihan guna untuk mempersiapkan diri agar lebih baik.

4. Hubungan akseptabilitas dengan pemanfaatan PIK-KRR pada siswa dan siswi kelas X

Berdasarkan hasil uji statistik *kendall tau* didapat nilai τ berdasarkan 0,195 dengan taraf signifikan 0,025 lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara akseptabilitas dengan pemanfaatan PIK-KRR pada siswa dan siswi kelas X di SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta tahun 2014. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrima (2011) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang bermakna antara pemanfaatan dengan akseptabilitas, kebutuhan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi ($p < 0,05$).

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu pelayanan agar remaja mau berkunjung adalah perlunya pelatihan bagi petugas sehingga memiliki kompetensi teknis dalam memberikan pelayanan kepada remaja, mempunyai keterampilan, komunikasi interpersonal dan konseling, termotivasi, bekerja sama dengan remaja, tidak menghakimi, dapat dipercaya, dapat menjaga kerahasiaan, menghormati privasi, menciptakan lingkungan pelayanan yang nyaman dan bersahabat. Dengan adanya pelayanan yang bersahabat, remaja akan merasakan kenyamanan, sehingga pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja meningkat.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah waktu pembagian kuesioner kurang tepat dikarenakan responden sedang melaksanakan kegiatan *class meeting* sehingga responden kurang fokus dalam pengisian kuesioner dan responden ingin segera mengikuti kegiatan *class meeting*. Tempat duduk responden yang terlalu dekat, sehingga kemungkinan responden dapat saling melihat jawaban satu sama lain. Jumlah sampel penelitian hanya sebatas pada satu sekolah saja yang diteliti, jadi masih dirasa kurang.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berjudul “Hubungan Akseptabilitas Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) Pada Siswa Kelas X di SMA N 2 Wates”, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Karakteristik akseptabilitas dan pemanfaatan responden berdasarkan jenis kelamin dan umur menunjukkan bahwa mayoritas siswa perempuan akseptabilitasnya baik sebanyak 34 (31,2%) dibandingkan siswa laki-laki akseptabilitasnya hanya 12 (11,0%). Untuk pemanfaatan mayoritas siswa perempuan lebih memanfaatkan sebanyak 48 (44,0%) dibandingkan siswa laki-laki hanya sebanyak 11 (10,1%). Berdasarkan karakteristik umur menunjukkan bahwa mayoritas yang berumur 16 tahun akseptabilitasnya cukup sebanyak 28 (25,7%) dan yang berumur 16 tahun pemanfaatannya baik sebanyak 40 (36,7%).
2. Akseptabilitas PIK-KRR pada kelas X di SMA N 2 Wates tahun 2014 kategori baik sebanyak 46 (42,3%) dan kategori kurang 26 (23,0%).
3. Pemanfaatan PIK-KRR pada kelas X di SMA N 2 Wates tahun 2014 kategori baik sebanyak 59 (54,1%).
4. Ada hubungan akseptabilitas dengan pemanfaatan PIK-KRR pada kelas X di SMA N 2 Wates tahun 2014, dibuktikan hasil analisis dengan nilai signifikan sebesar 0,025 ($p < 0,05$).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta
Sebagai informasi baru terkait dengan akseptabilitas dan pemanfaatan PIK-KRR untuk pengembangan program-program PIK-KRR.
2. Bagi Siswa atau Responden
 - a. *Peer educator* agar lebih aktif dalam mensosialisasikan program-program PIK-KRR terutama dalam melibatkan teman sebaya.
 - b. Dapat lebih memanfaatkan PIK-KRR di sekolah dengan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh PIK-KRR.
 - c. Melalui PIK-KRR diharapkan siswa mampu memahami, mencegah dan mengatasi dari berbagai macam masalah kesehatan reproduksinya.
3. Bagi SMA N 2 Wates Kulon Progo
 - a. Agar dapat memberikan informasi dan gambaran bagi guru dan kepala sekolah agar dapat meningkatkan metode-metode atau program-program PIK-KRR agar lebih kreatif dan menarik.
 - b. Agar dapat mengadakan kegiatan rutin seperti penyuluhan, bedah film, perlombaan yang diadakan rutin setiap 1 bulan sekali.
 - c. Agar mengikuti perlombaan-perlombaan *peer educator* tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional sehingga menambah kepercayaan dan manfaat dari organisasi.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain yang diduga memiliki hubungan dengan pemanfaatan PIK-KRR, misalnya lingkungan, sikap, mutu dan lain sebagainya atau dapat mengambil semua variabel sehingga dapat diidentifikasi variabel mana yang paling mempengaruhi.
- b. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya ditambah dengan wawancara kepada responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrima, A (2011). *Akseptabilitas Dan Pemanfaatan Pusat Informasi Dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di Kota Bima*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada.
- Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (2009). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Berhane, F., Berhane, Y. & Fantalun, M (2005). *Adolescent's Health Service Utilization Paterrn And Preferences: Consultation For Reproductive Health Problem And Mental Stress Are Less Likely*. Ethiopian Journal of Health Development, 19(1):29-36.
- BKKBN (2008). *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta : Direktorat Remaja Dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- _____. (2012). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: BKKBN.
- Departemen Kesehatan RI (2010). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Maolinda (2012). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA N 1 Margahayu*. Fakultas Kesehatan Masyarakat: UNPAD.
- Notoatmodjo, S (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PKBI (2001). *Kebutuhan Akan Informasi dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja Laporam Need Assesment di Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon dan Tasikmalaya*. Jakarta: PKBI, UNFPA & BKKBN.
- Ricketts, S.A.& Bruce, P.G (2006). *School Based Health Centers And The Decline In Black Teen Fertility During The 1990s In Denver, Colorado*. American Journal of Public Health, 96(9) quality, 13(3-4):129-41: 1588-592.
- Rijsdijk, L (2012). *The World Starts With Me: A Multilevel Evaluation Of a Comprehensive Sex Education Programme Targetting Adolescent In Uganda*. Journal. Biomedcentral,56(9) quality, 15(3-4):128-35: 1588-592.

- Siswanto (2008). *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara Kesehatan, Vol. 10, No. 1, Juni 2008.
- Soetjiningsih (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Soved, I.M.D.,Mmari K.,Lipovsek, V. & Manaseki-Holland, S (2006). *Acceptability As A Key Determinant Of Client Satisfaction : Lessons From An Adolescent Friendly Health Services In Mongolia*. Journal of Adolescent Health.
- Sugiyono (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. CV Alfabeta : Bandung.
- WHO (2004). *Adolescent-friendly Health Services In The South-East Asia Region*. Report of a Regional Consultation, Bali, Indonesia. New Delhi: WHO Regional Office for South-East Asia.
- Yeni (2012). *Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Tentang Seks Pranikah Terhadap Pemanfaatan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) Pada Remaja di kota Palangka Raya*. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat : UGM.

